

---

## STUDI EKSPLORASI FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI KABUPATEN JEPARA

Senowarsito, Arri Handayani, Iin Purnamasari, dan Achmad Bukhori

Universitas PGRI Semarang, Indonesia  
Email: [arrihandayani@upgris.ac.id](mailto:arrihandayani@upgris.ac.id)

---

### Info Artikel

**Sejarah Artikel:**  
Diserahkan 8 Juni 2022  
Direvisi 21 Juni 2023  
Diterima 21 Juni 2023

**Keywords:**  
*drop out children,  
explorasi study,  
causal factors*

---

### Abstract

*The purpose of this research is to analyze the factors that cause dropping out of school in Jepara Regency.*

*The research method used is qualitative with a descriptive approach. Collecting data using questionnaires, in-depth interviews, documentation, and FGDs related to the causes of dropping out of school. The research respondents consisted of school dropouts, parents, and teachers from 14 sub-districts in Jepara Regency. qualitative descriptive research procedures in a naturalistic manner. The data source was selected by purposive sampling as a sample determination. Primary data was obtained in verbal form, the words revealed based on filling out a questionnaire related to the research topic. Research instruments in the form of open and closed questionnaires are used to reveal the factors that cause children to drop out of school. This research was conducted through four stages, namely orientation, exploration, member check and reporting stage. Data collection techniques used questionnaires, in-depth interviews, documentation and FGDs related to the factors that cause children to drop out of school. Data analysis was carried out through triangulation, both source and technique triangulation.*

*The results of the study found that the internal conditions of individuals, such as motivation and external factors from family and environment were the main factors in the dropout rate. If the child is not motivated, is not supported by the family, and is not supported by the environment, the chances of students dropping out of school will be higher. In this case, when schools have tried to persuade children to attend school but without internal motivation and support from parents, the chances of children dropping out of school are still great.*

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor penyebab putus sekolah di Kabupaten Jepara.

Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dengan kuesioner, wawancara mendalam, dokumentasi, dan FGD terkait faktor penyebab putus sekolah. Responden penelitian terdiri dari anak putus sekolah, orang tua, dan guru dari 14 kecamatan di Kabupaten Jepara. prosedur penelitian deskriptif kualitatif secara naturalistik. Sumber data dipilih secara *purposive sampling* sebagai penentuan sampel. Data primer didapatkan dalam bentuk verbal, kata-kata yang diungkap berdasarkan pengisian angket terkait topik penelitian. Instrumen penelitian berupa angket terbuka dan tertutup digunakan untuk mengungkap faktor penyebab anak mengalami putus sekolah. Penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan yaitu orientasi, eksplorasi, member check dan tahap pelaporan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara mendalam, dokumentasi dan FGD terkait dengan faktor penyebab anak putus sekolah Analisis data dilakukan melalui triangulasi, baik triangulasi sumber maupun teknik.

Hasil penelitian menemukan bahwa kondisi internal individu, seperti motivasi dan faktor eksternal dari keluarga, dan lingkungan menjadi faktor utama angka putus sekolah. Jika anak tidak termotivasi, tidak didukung oleh keluarga, dan tidak didukung oleh lingkungan, maka peluang siswa untuk putus sekolah akan lebih tinggi. Dalam hal ini, ketika sekolah telah berusaha membujuk anak-anak untuk bersekolah tetapi tanpa adanya motivasi internal dan dukungan dari orang tua, peluang anak untuk putus sekolah tetap besar.

## PENDAHULUAN

Pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah menetapkan program Wajib Belajar 9 tahun. Hal ini menjadi salah satu program Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dengan kewajiban pada setiap warga negara Indonesia belajar selama 9 (sembilan) tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) Program tersebut dikembangkan dan diperluas menjadi Wajib Belajar 12 tahun yang diberlakukan pada tahun 2015. Program ini mewajibkan setiap warga negara Indonesia untuk belajar selama 12 tahun (Depdiknas), pada pendidikan dasar dan menengah, yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga kelas 12 Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Untuk menyukseskan program wajib belajar 12 tahun ini, kemdikbud mencanangkan Program Indonesia Pintar (PIP) untuk meningkatkan akses pendidikan bagi WNI berusia 6 – 21 tahun. Program ini diatur dalam Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2014 yang berisi bahwa Presiden RI menginstruksikan Menteri, Kepala Lembaga Negara, dan Kepala Pemerintah Daerah untuk melaksanakan Program Keluarga Produktif melalui Program Simpanan Keluarga Sejahtera (PSKS), Program Indonesia Sehat (PIS) dan Program Indonesia Pintar (PIP). (<https://smk.kemdikbud.go.id/konten/1906/kemdikbud-upayakan-wajib-belajar-12-tahun-melalui-pip>).

Namun, idealisme pemerintah dalam mengembangkan program wajib belajar 12 tahun tersebut masih memiliki banyak tantangan dan belum sepenuhnya bisa dilaksanakan di daerah-daerah seluruh Indonesia. Disparitas pendidikan masih jelas terlihat antar daerah yang dimungkinkan karena kondisi masing-masing wilayah yang berbeda baik secara aspek geografis, ekonomis, maupun aspek lain yang mendukung dan mempengaruhi bidang pendidikan.

Doriza, Purwanto, & Maulida (2012) menyatakan bahwa Terkait dengan pembangunan pendidikan, salah satu masalah krusial adalah kesenjangan akses. Demikian pula Nugraha, Permanasari & Pursitasari (2021) dalam penelitian yang terkait dengan literasi lingkungan perlu dikembangkan sejak dini pada siswa

sekolah dasar sebagai calon generasi masa depan yang bertindak sebagai agen aktif perubahan. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai upaya melalui proses pendidikan dan diawali dengan penyaringan informasi tentang disparitas literasi lingkungan siswa, khususnya di Kota Bogor berdasarkan sekolah berwawasan lingkungan dan sekolah umum. Sedangkan Lutfiani & Yuliasih (2020) menyatakan bahwa disparitas capaian pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan desentralisasi fiskal berpengaruh signifikan terhadap disparitas distribusi pendapatan. Hal ini juga terjadi di Kabupaten Jepara.

Kabupaten Jepara yang merupakan salah satu daerah administratif di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data Kinerja Pembangunan Daerah Kabupaten Jepara pada Kinerja makro urusan pendidikan periode 2015-2019 menunjukkan kecenderungan meningkat (Bappeda Jepara, 2020). Hal ini dapat dilihat dari Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Murni (APM), Angka Lama Sekolah, Angka Melek Huruf, dan Angka Kelulusan (AK). Meskipun demikian, secara khusus pada APK SMP/MTs/SMPLB/Paket B menunjukkan kecenderungan menurun dari 95,44% menjadi 88,85%, Bappeda Jepara (2020). Kondisi ini tereksplorasi berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa guru Sekolah Dasar di Kabupaten Jepara pada 14 September 2021, bahwa masih banyak anak-anak di daerah tersebut yang tidak melanjutkan pendidikan di jenjang SMP namun lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Jepara harus mampu menyelesaikan persoalan anak putus sekolah. Hal ini merupakan situasi dimana kesempatan anak untuk menyelesaikan pendidikannya terputus hingga tidak memperoleh ijazah karena faktor-faktor tertentu (Perhati, Indahwati, & Susetyo, 2017). Pada dasarnya anak putus sekolah adalah murid sebuah satuan pendidikan (formal) yang tidak menyelesaikan program belajarnya.

Sejatinya anak memiliki hak penuh untuk belajar. Pemenuhan hak tersebut juga merupakan tanggung jawab pemerintah dengan program Wajib Belajar 9 tahun. Hal tersebut diharapkan mampu meminimalkan adanya anak di usia sekolah namun harus sambil bekerja, atau bahkan memilih bekerja. Sebab, hingga saat ini masih banyak anak di bawah umur namun dipekerjakan. Diharapkan agar program wajib belajar 9 tahun benar-benar terlaksana secara maksimal, Pemerintah Kabupaten Jepara harus

berupaya menurunkan angka anak putus sekolah bahkan jika memungkinkan dapat mencapai angka nol persen.

Salah satu sebab anak mengalami putus sekolah ditengarai karena faktor ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian Wassahua (2016) diketahui bahwa faktor pendapatan kepala keluarga, tingkat pendidikan, faktor budaya serta kondisi diri anak, seperti adanya rasa minder, tidak ada motivasi untuk ke sekolah, serta faktor faktor lingkungan mempengaruhi keputusan seorang anak untuk putus sekolah. Sejalan dengan itu hasil penelitian Mujiati, Nasir, & Ashari (2018) diketahui bahwa faktor kunci anak tidak melanjutkan sekolah disebabkan oleh rendahnya pendidikan orang tua serta ekonomi keluarga yang kurang.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dikatakan faktor ekonomi telah menjadi sumber utama penyebab dari anak mengalami putus sekolah. Meskipun saat ini terdapat berbagai program bantuan, diantaranya Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Kartu Indonesia Pintar (KIP), maupun Program Keluarga Harapan (PKH), namun program tersebut baru mampu membantu para orangtua menyekolahkan anak di sekolah negeri secara gratis. Dalam hal tersebut berbagai perlengkapan penunjang sekolah tetap menjadi tanggung jawab para orangtua. Di sisi lain, ada juga penyerahan dana asuh, yang dimaksudkan untuk terwujudnya pemerataan kesempatan pendidikan bagi anak usia sekolah dan keluarga yang tidak mampu, melalui pemberdayaan tradisi masyarakat sebagai orangtua asuh.

Terlepas dari itu semua, terdapat kondisi anak usia sekolah yang bekerja mulai dari anak usia dini sampai dengan 17 tahun, di sektor perkayuan dan produksi furnitur termasuk di Kabupaten Jepara. Berdasarkan hasil penelitian pekerja anak di Kabupaten Jepara, dari 75 anak yang diteliti terdapat 81,6 persen adalah pekerja dengan jenis kelamin laki-laki dan 18,4 persen anak-anak berjenis kelamin perempuan. Dari jumlah tersebut, dinyatakan bahwa selama bekerja mereka tidak terlindungi pada aspek keselamatannya, terutama dari bahaya kimia pada proses *finishing* bahan perkayuan dan 20 persen menyatakan bahwa diantara pekerja anak-anak lebih sering mengalami sakit dibandingkan dengan anak-anak yang tidak bekerja. Hal tersebut bersumber dari *supervisor monitoring* pekerja anak dari perwakilan *International Labour Organization* (ILO) Jakarta, Abdul Hakim. Padahal, pada ketentuan Pasal 64 UU No. 39 Tahun 1999 yang mengatur tentang Hak

Asasi Manusia, sudah dijelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari berbagai bentuk eksploitasi ekonomi dan segala jenis pekerjaan yang membahayakan diri, sehingga akan mengganggu pendidikan, aspek kesehatan fisik, moral, kehidupan sosial, maupun mental spiritual yang dimiliki.

Pekerja anak banyak ditemui pada sektor mebel, yang meliputi bagian pertukangan, pengampelasan, yang dapat ditemukan di hampir kebanyakan industri rumahan sebagai sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja anak. Sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk sekolah, karena kebanyakan berasal dari keluarga tidak mampu yang melanjutkan pekerjaan, serta warisan orang tua yang berada pada garis kemiskinan. Hal ini juga menjadi penyebab pekerja anak-anak turut serta terjerat dalam kemiskinan. Sejalan dengan itu, Prajnaparamita (2018) beberapa industri mebel mempekerjakan anak untuk pekerjaan-pekerjaan yang dianggap ringan seperti membungkus barang, atau mengecat barang dengan biaya yang murah. Dengan demikian hak anak sesungguhnya jelas terabaikan.

Sejalan dengan itu, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan pasal 68 bahwa pengusaha dilarang dan tidak diperbolehkan mempekerjakan anak. Hal ini berkaitan dengan upaya memberikan perlindungan hak asasi anak yang juga dijamin dalam ketentuan Pasal 52 ayat (1) UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, yang menyatakan bahwa semua anak berhak mendapatkan perlindungan oleh orangtua, keluarga, masyarakat dan negara. Larangan ini secara filosofis bermaksud untuk memberi jaminan perlindungan hukum pada anak demi masa depannya (Endrawati, 2012).

Tingginya anak putus sekolah tersebut menjadi salah satu perhatian utama bagi Pemerintah Kabupaten Jepara hingga saat ini. Berdasarkan uraian permasalahan maka terdapat rumusan masalah yaitu: (1) Faktor apakah yang menyebabkan angka putus sekolah tinggi di Kabupaten Jepara? (2) bagaimanakah upaya dalam mengatasi tingginya angka putus sekolah di kabupaten Jepara? Adapun tujuan penelitian adalah (1) mengetahui factor penyebab angka putus sekolah di kabupaten Jepara; (2) menganalisis upaya mengatasi tingginya angka putus sekolah di kabupaten Jepara.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan

pendekatan deskriptif. Creswell (2014) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif digunakan dengan dasar pertimbangan untuk mendalami secara keseluruhan hubungan-hubungan dalam situasi sosial, untuk selanjutnya agar dapat ditemukan hal-hal yang baru. Penelitian tentang faktor penyebab anak putus sekolah di Kabupaten Jepara memerlukan adaptasi prosedur penelitian deskriptif kualitatif secara naturalistik. Informan-informan dalam penelitian adalah guru, orang tua dan siswa yang mengalami putus sekolah.

Sumber data dipilih secara *purposive sampling* sebagai penentuan sampel. Data primer didapatkan dalam bentuk verbal, kata-kata yang diungkap berdasarkan pengisian angket terkait topik penelitian. Data sekunder diperoleh dengan bersumber pada dokumen-dokumen tertulis yang ditemukan, serta hasil foto-foto yang digunakan sebagai pelengkap data primer.

Penelitian dilaksanakan pada bulan September-Desember 2021. Instrumen penelitian berupa angket terbuka dan tertutup digunakan untuk mengungkap faktor penyebab anak mengalami putus sekolah. Angket dalam bentuk *google form* disampaikan kepada orang tua, guru dan siswa yang mengalami putus sekolah.

Penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan yaitu orientasi, eksplorasi, member check dan tahap pelaporan. Pada tahap orientasi ditentukan subjek penelitian awal, selanjutnya pra-survey ke lokasi penelitian yaitu wilayah kabupaten Jepara, dan kemudian melakukan pendalaman sumber-sumber bacaan baik yang konseptual maupun teoretis serta studi pendahuluan yang memiliki relevansi dengan bidang pendidikan keluarga serta memilih lokasi dilakukannya penelitian yang lebih spesifik.

1. Tahap eksplorasi, dilakukan untuk menggali faktor penyebab anak putus sekolah di kabupaten Jepara. Tahap *member check* dilakukan dengan menyusun laporan tertulis untuk mengukur kesesuaian dengan hasil wawancara, pemeriksaan silang antara dokumen dengan observasi, dilanjutkan dengan meminta penjelasan kembali kepada unsur-unsur terkait jika diperlukan. Tahap Pelaporan, melakukan pengecekan ulang dengan cermat agar menjadi lebih bermakna, yang dilanjutkan dengan menyusun laporan penelitian.
2. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara mendalam, dokumentasi dan FGD terkait dengan faktor penyebab anak putus sekolah.

3. Analisis data dilakukan melalui triangulasi, baik triangulasi sumber maupun teknik. Triangulasi sumber dilakukan melalui wawancara dengan orangtua, guru dan siswa yang mengalami putus sekolah. Sedangkan triangulasi teknik dengan menggunakan wawancara dan FGD dari orang-orang yang berkaitan dengan anak-anak putus sekolah. Dengan adanya triangulasi ini harapannya mendapatkan hasil yang sama, walaupun dengan sumber dan teknik yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data terkait penyebab anak putus sekolah di Kabupaten Jepara dilakukan di 14 kecamatan melalui angket, wawancara dan FGD baik kepada siswa putus sekolah, orang tua maupun guru. Gambaran detail tentang hasil angket, wawancara dan FGD disampaikan sebagai berikut.

### 1. Hasil angket

- a. Kondisi anak berdasarkan informasi orangtua

Responden memiliki kualifikasi pendidikan sebagai lulusan SD dan SMP, dengan pekerjaan rata-rata menjadi buruh kerja yang berpenghasilan antara Rp.1.000.000,- hingga Rp.3.000.000,- dalam setiap bulan. Gambaran persepsi orangtua tentang kondisi anak seperti tampak dalam tabel 1.

Tabel 1. Kondisi anak berdasarkan informasi orang tua

No	Keterangan
1	Orangtua tidak merasa kesulitan dengan kondisi ekonomi
2	Orangtua menganggap sekolah adalah yang hal penting
3	Orangtua mengetahui ketika anak membolos dan tidak mendapat hukuman
4	Orangtua mengetahui bahwa anak tidak memiliki kesulitan dalam pembelajaran di sekolah
5	Orangtua memahami anak ingin bekerja dan sekolah
6	Orangtua memahami lingkungan mendukung untuk sekolah
7	Orangtua memahami anak memiliki masalah lain selain belajar
8	Orangtua memahami anak tidak memiliki pengalaman tidak menyenangkan di sekolah

Sumber: Olah Data, 2021

b. Kondisi anak berdasarkan informasi anak

Berdasarkan hasil angket kepada anak, diketahui bahwa responden berusia antara 13-17 tahun. Tingkat pendidikan SD dan SMP. Biaya pendidikan sepenuhnya ditanggung oleh orang tua dan orang tua mendukung untuk sekolah. Gambaran persepsi anak tentang aktivitas sekolah tampak dalam tabel 2.

Tabel 2. Kondisi anak berdasarkan informasi anak

No	Keterangan
1	Anak meninggalkan sekolah karena malas, bosan dan ingin bekerja
2	Anak merasa pelajaran di sekolah membosankan, membuat malas, dan membuang waktu
3	Kebanyakan teman adalah teman di desa
4	Teman di luar sekolah tidak bekerja dan sudah bekerja. Jarang yang masih sekolah dalam proses belajar di sekolah
5	Teman dari sekolah berasal dari desa yang sama
6	Tingkat pendidikan masyarakat sekitar SMP dan SMA
7	Guru di sekolah memperhatikan masalah siswa
8	Aturan di sekolah ketat dan anak sadar untuk patuh
9	Anak tidak mengalami beban pelajaran di sekolah
10	Anak menyukai bekerja daripada sekolah, karena lebih menguntungkan daripada sekolah
11	Anak belum memikirkan untuk menikah saat masih sekolah

Sumber: Olah Data, 2020

c. Kondisi anak berdasarkan informasi guru

Berdasarkan informasi dari responden guru diketahui bahwa guru yang biasa menangani anak putus sekolah adalah guru BK dan guru wali kelas. Dari informasi tersebut juga diketahui kualifikasi pendidikan guru rata-rata adalah S1. Gambaran detail persepsi guru tentang anak putus sekolah disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Kondisi anak berdasarkan informasi Guru

No	Keterangan
1	Siswa tinggal bersama orang tua
2	Siswa berasal dari keluarga bercerai dan tidak bercerai
3	Hubungan siswa dengan orangtua baik dan orangtua mendukung sepenuhnya untuk sekolah
4	Siswa 50% berasal dari keluarga dengan kesulitan masalah ekonomi, meskipun demikian tetap semangat untuk sekolah
5	Keluarga memandang pendidikan penting dan menginginkan anak berpendidikan tinggi
6	Siswa terbiasa tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan
7	Kepala sekolah mengetahui kondisi siswa terkait masalah belajarnya
8	Kepala sekolah memberikan penghargaan dan hukuman kepada siswa di sekolah
9	Guru memahami permasalahan setiap siswa
10	Siswa terbiasa melakukan pelanggaran di sekolah

Sumber: Olah Data, 2020

Berdasarkan hasil pengisian angket yang disajikan, dapat diketahui bahwa kondisi anak berdasarkan informasi orangtua, Orangtua tidak merasa kesulitan dengan kondisi ekonomi orangtua menganggap sekolah adalah yang hal penting, orangtua mengetahui ketika anak membolos dan tidak mendapat hukuman, orangtua mengetahui bahwa anak tidak memiliki kesulitan dalam pembelajaran di sekolah, orangtua memahami anak ingin bekerja dan sekolah, orangtua memahami lingkungan mendukung untuk sekolah, orangtua memahami anak memiliki masalah lain selain belajar, orangtua memahami anak tidak memiliki pengalaman tidak menyenangkan di sekolah.

Kondisi anak berdasarkan informasi guru bahwa siswa tinggal bersama orang tua, berasal dari keluarga bercerai dan tidak bercerai, hubungan dengan orangtua baik dan orangtua mendukung sepenuhnya untuk sekolah, 50% berasal dari keluarga dengan kesulitan masalah ekonomi, meskipun demikian tetap semangat untuk sekolah, Keluarga memandang pendidikan penting dan menginginkan anak berpendidikan tinggi, Siswa terbiasa tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan, Kepala sekolah mengetahui kondisi siswa terkait masalah belajarnya, Kepala sekolah memberikan penghargaan dan hukuman kepada siswa di sekolah, dan guru memahami

permasalahan setiap siswa, Siswa terbiasa melakukan pelanggaran di sekolah.

## 2. Hasil wawancara

### a. Wawancara dengan orang tua murid (Ibu A)

Hasil wawancara bersama orangtua murid dari anak putus sekolah diketahui terdapat anak putus sekolah saat berada di kelas 2 SMP. Hal ini karena responden diejek temannya karena tidak mempunyai HP. Selain itu, anak juga merasa bosan sekolah dan ingin membantu orang tua. Responden ingin bekerja sebagai tenaga gudang, tetapi saat ini belum bisa karena belum mempunyai KTP. Dalam hal ini tidak ada keinginan responden untuk menikah dini sehingga memutuskan untuk tidak sekolah, akan tetapi lebih pada kondisi bosan, diejek dan ingin bekerja. Kondisi orang tua ibu sebagai ART, bapak tidak bekerja karena sakit, kadang-kadang sebagai nelayan, tetapi hal ini jarang dilakukan.

Pihak sekolah sudah berusaha membujuk anak untuk sekolah lagi dengan melakukan home visit, akan tetapi tetap tidak mau untuk sekolah, dan tetap pada pendiriannya untuk bekerja, walaupun saat ini belum mendapatkan apa yang diinginkan.

### b. Hasil wawancara dengan guru

#### 1. Guru A

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru A diketahui bahwa pihak sekolah berusaha mengupayakan anak tetap sekolah, akan tetapi dari kondisi anak tidak mendukung. Guru BK dan guru wali seringkali mengingatkan anak dan mengadakan kunjungan ke rumah. Menurut persepsi guru, anak merasa bosan di sekolah, sering bolos. Di samping itu lingkungan anak banyak anak-anak punk yang seringkali berada di jalan.

Penyebab utama anak mengalami putus sekolah adalah lingkungan yang kurang mendukung, banyak anak *punk* yang mempengaruhi anak untuk tidak bersekolah, kondisi orangtua yang broken home mendukung untuk anak tidak mau sekolah.

#### 2. Guru B

Hasil wawancara dengan guru B diketahui bahwa setiap tahun rata-

rata 3-5 anak putus sekolah. Dalam hal ini sekolah sudah mendukung dan berupaya untuk anak tidak putus sekolah. Guru BK dan guru wali selalu menghubungi ketika anak tidak masuk sekolah, melakukan home visit. Meskipun demikian, ketika hal tersebut sudah dilakukan, dan anak tetap tidak mau sekolah, pada akhirnya anak diminta untuk mengundurkan diri dengan surat pernyataan bermaterai.

Menurut guru faktor yang menyebabkan anak putus sekolah adalah karena berasal dari keluarga *broken home* kemudian termotivasi untuk bekerja karena mengalami kesulitan ekonomi. Selain itu juga karena lingkungan pesisir / pantai mendukung untuk anak putus sekolah karena banyak anak-anak yang tidak bersekolah.

#### 3. Guru C

Berdasarkan informasi dari guru C diketahui bahwa anak tidak mau sekolah. Setelah tamat SD anak tidak mau melanjutkan ke jenjang SMP, sementara orangtua sebenarnya menginginkan anak melanjutkan ke SMP. Anak tidak mau melanjutkan ke jenjang SMP karena tidak mau berpikir/malas berpikir lebih berat. Anak memilih bekerja di sekitar Jepara dan masih tinggal bersama orangtua. Setiap hari anak pulang ke rumah orangtuanya.

Berdasarkan informasi guru C juga diketahui bahwa anak memilih menjadi buruh di gudang mebel. Kejadian pada tahun lalu, anak pernah mengalami tinggal kelas dua kali sehingga sudah berusia lebih dari anak-anak sebayanya di sekolah. Dengan demikian cara berdandan dan berpakaianpun sudah melebihi anak pada usianya. Ketika dipaksakan untuk melanjutkan sekolah oleh orangtua, anak juga mengamuk dengan merusak barang-barang di rumahnya. Pada akhirnya orangtua mengalah dan membiarkan anak dengan pi ilihannya sendiri yaitu bekerja seadanya pekerjaan. Dalam kondisi ini anak belum ber-KTP namun sudah bekerja.

Penyebab anak putus sekolah karena tinggal di lingkungan yang kebanyakan putus sekolah (maksimal SMP), orientasi anak adalah mencari uang. Responden berasal dari keluarga broken home dan mengikuti ayah sambung. Saat ini anak tidak bekerja sebagai ART atau di pabrik, tetapi bekerja di gudang mebel. Saat diminta melanjutkan sekolah, anak mengancam orangtua akan pergi dari rumah dan tidak pulang lagi jika dipaksa melanjutkan sekolah.

#### 4. Guru D

Berdasarkan informasi dari guru D diketahui bahwa anak putus sekolah karena pada dasarnya anak tidak minat sekolah. SMP di mana siswa bersekolah adalah sekolah dengan boarding school. Masalah utama anak adalah tidak kerasan di pondok, namun orangtua memaksakan anak untuk berada di pondok. Pada akhirnya anak tidak mau sekolah. Permasalahan lain anak meminta motor jika dipaksa untuk bersekolah, namun keluarga tidak mampu membelikan. Anak putus sekolah di kelas 7 SMP. Guru sudah berupaya melakukan home visit namun tetap tidak mau sekolah.

Berdasarkan informasi dari guru juga diketahui bahwa anak terpengaruh oleh anak punk yang banyak bermarkas di Teluk Awur. Anak punk memprovokasi dan merangkul anak-anak sekolah dalam kebersamaan dengan anak punk. Orangtua memaksa ke pondok tetapi anak tidak kerasan dan merasa keberatan dengan tidak bebasnya mereka untuk keluar dan bermain. Anak punk kebanyakan dari luar kabupaten Jepara, dengan pergerakan terbesar pada Januari 2020. Namun setelah ada pandemi aktivitas anak punk tidak terlihat lagi.

### 3. Hasil *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD dihadiri oleh Disdikpora Kab Jepara, Kemenag\_Sie Pendidikan, Disdikpora PAUD PNF, Disdikpora\_SD, Litbang BAPPEDA, Dewan Riset Daerah. Sesuai dengan identifikasi masalah tentang kajian

faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah di Kabupaten Jepara. Berikut adalah hasil *Focus Group Discussion* tentang hal tersebut, bahwa anak putus sekolah diantaranya karena:

- a. Pilihan sekolah calon peserta didik dengan orangtua tidak sama. Dalam kelompok tertentu pilihan siswa terdoktrin oleh pilihan orangtua.
- b. Anak *punk*, mempengaruhi dan mengajak remaja di Jepara untuk tidak melanjutkan sekolah.
- c. Persoalan rumah tangga orangtua, orangtua yang sering mengalami konflik, orangtua bercerai akan mempengaruhi anak untuk tidak termotivasi bersekolah.
- d. Masalah geografis juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah. Anak yang tinggal di daerah pegunungan dengan latar belakang pekerjaan orangtua bervariasi yang sering tidak berada di rumah menyebabkan anak tidak dekat dengan orangtua bahkan orangtua tidak mengetahui jika anak bolos sekolah.
- e. Pihak sekolah memberikan bujukan kepada anak untuk masuk di sekolah tertentu untuk pemenuhan kuota peserta didik agar sekolah mendapatkan dana BOS

Anak yang tidak bersekolah merupakan kondisi sosial yang menggambarkan seseorang tidak pernah memasuki suatu lembaga pendidikan. Lembaga yang dimaksud baik di tingkat SD, SMP maupun jenjang di atasnya. Anak tidak sekolah dalam rentang usia tujuh sampai dengan 15 tahun merupakan anak di jenjang SD/MI dan SMP/MTs, atau yang diketahui sebagai program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun (Akhmadi, 2012).

Berdasarkan hasil angket, wawancara dan FGD diketahui bahwa semua responden anak putus sekolah berusia di atas 12 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya tentang *updating* pendataan anak usia sekolah (7-15 tahun) yang tidak sekolah di kabupaten Jepara tahun 2017 bahwa berdasarkan pengelompokan usia sekolah, anak yang tidak sekolah sebagian besar (74,8 %) berusia 12-15 tahun, sedangkan usia 7-11 tahun sebanyak 30 orang (25,2%). Berdasarkan data pilah gender, anak usia 7-15 tahun tidak sekolah dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 82 anak (68,9%) dan perempuan 32 orang (26,9%), serta 1 orang (4,2%) tidak

menjawab, *Substansi LAPORAN AKHIR PUS 2017 - BAPPEDA*, n.d (2020).

Kondisi remaja laki-laki lebih banyak putus sekolah menurut Fitriana (2018) disebabkan remaja laki-laki lebih mudah emosi dalam menyikapi masalah, sehingga sering mengabaikan nilai-nilai kepatuhan dalam keluarga yang mengakibatkan terjerumus pada pergaulan negatif. Hal ini terpengaruh oleh peran orangtua sangat minim dalam mengontrol hubungan anak dengan teman sebaya atau kelompok rujukan dengan perilaku negatif beserta konsep diri negatif pada remaja.

Berdasarkan hasil angket, wawancara dan FGD juga diketahui bahwa pada dasarnya anak mengalami putus sekolah karena anak tidak ingin bersekolah atau kurang berminat untuk bersekolah. Dengan demikian anak memang **tidak ada motivasi** melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, dan cenderung memilih bekerja. Hal ini juga didukung dengan **kondisi orangtua dan faktor lingkungan**. Orangtua dengan kondisi ekonomi yang kurang, sehingga ketika anak tidak berminat sekolah dan lebih memilih bekerja, didukung pula dengan orangtua yang tidak mempermasalahkan dengan pilihan anak.

Kondisi di lapangan tersebut sesuai dengan pendapat Budi Lestari, Kurniawan, & Bayu Ardi (2020); Wassahua (2016); Mujiati et al. (2018) bahwa banyaknya siswa yang mengalami putus sekolah disebabkan oleh rendahnya kemampuan ekonomi orang tua. Sejalan dengan itu menurut Fauzi (2015) faktor ekonomi menjadi penyebab utama ketika anak putus sekolah. Selanjutnya dikatakan Mudjito dalam Wassahua (2016) bahwa ada kalanya orangtua melakukan eksploitasi anak sebagai pekerja untuk membantu mencari nafkah bagi keluarga. Menurut Budi Lestari et al. (2020) dengan adanya kesulitan ekonomi, jarang orangtua yang meminta anak untuk berhenti bersekolah karena tenaganya akan digunakan membantu pekerjaan orangtua.

Selain itu juga karena pemahaman yang rendah terkait pentingnya pendidikan dan dukungan serta motivasi dari keluarga yang dinilai masih kurang, Mudjito, dalam Wassahua (2016). Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Aristin (2015). Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa semua responden, baik ayah maupun ibu memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP. Dengan demikian merasa tidak masalah ketika anak ingin mengundurkan diri dari sekolah.

Di sisi lain, kondisi orang tua dengan keluarga *broken home* ataupun sering terjadi

ketidakharmonisan dalam keluarga semakin menambah anak untuk tidak bersemangat dalam bersekolah. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Novianto, Zakso, & Salim (2019) bahwa siswa dengan keluarga *broken home* cenderung mempunyai motivasi belajar rendah. Pandangan Fitriana (2018), bahwa remaja dengan jenis kelamin laki-laki yang hanya mendapatkan pengawasan dari ayah sebagai *single parent* menimbulkan ketidakmampuan mengontrol emosi dari pengaruh kehidupan sosial. Dengan demikian dengan kondisi keluarga yang *broken home* ini berpotensi besar bagi putusnya siswa dari sekolah.

Ketidakeimbangan dalam pola pengasuhan terhadap anak juga akan mempengaruhi konsep diri yang terbangun pada anak. Hal inilah yang akan menjadi pegangan atau pedoman anak dalam bertindak pada dunia luarnya, baik dalam bersosialisasi dengan teman, proses menemukan jati diri dan menentukan masa depannya. Konsep diri merupakan komponen diri yang saling berkaitan secara keseluruhan dengan menggambarkan siapa dirinya. Secara psikologis disebut sebagai konsep diri (*selfconcept*) yang berpengaruh terhadap afeksi dan motivasi (Agustriana, 2013).

Pada saat anak berada di lingkungan yang tidak mendukung serta mempunyai konsep diri yang negatif maka terdapat kerentanan untuk membuat keputusan berhenti dari sekolah. Namun jika dalam diri anak terdapat konsep diri yang positif, maka pemberdayaan potensi diri akan dilakukan oleh anak secara maksimal untuk mengubah keadaan menjadi tantangan dalam hidup yang dapat dihadapi Riyadiningsih & Astuti (2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Garnis & Widyastuti (2021) bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Ketika individu memiliki konsep diri yang positif, maka akan mempengaruhi terhadap penyesuaian diri yang baik pula. Hal ini karena konsep diri menjadi salah satu pondasi penting untuk mencapai keberhasilan seseorang (Kushendar & Maba, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa keluarga terutama orangtua memiliki peranan penting dalam mendukung kesuksesan anak dalam belajar dan sekolah. Jika peran keluarga dalam memberikan support baik materi maupun non materi tidak ada, maka tak ada alasan lagi bagi anak untuk bertahan dalam sekolahnya. Kecuali apabila anak mempunyai motivasi internal. Dalam kondisi demikian, jika siswa tidak memiliki motivasi dalam diri untuk bersekolah, sebesar apapun dukungan dari lingkungan di

sekitarnya tidak memiliki arti apapun. Berbeda jika motivasi itu bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa serta mendapat *support* lingkungan yang positif maka anak akan mempunyai semangat, motivasi, dan daya juang dalam bersekolah.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga diketahui bahwa siswa tidak bermotivasi untuk sekolah. Dalam hal ini, pihak sekolah sudah berupaya untuk membujuk anak kembali ke sekolah melalui *home visit*. Melalui *home visit*, sekolah akan mengetahui lebih dalam tentang masalah terutama aspek pendidikan anak berdasarkan sudut pandang orangtua. Selain itu, sekolah mendapat dasar berpikir bagaimana menanggulangi permasalahan yang ada (Ranti, Nengah, & Luh, 2019). Meskipun demikian, dalam penelitian ini tidak mendapatkan hasil positif, dan siswa tetap tidak mau bersekolah. Dalam hal ini siswa tidak menunjukkan adanya komitmen untuk bersekolah, sehingga tidak ada motivasi berprestasi untuk bersekolah. Hal ini seperti diungkapkan Guswanto & Sugiasih (2020) bahwa terdapat korelasi antara komitmen dengan motivasi berprestasi. Dorongan berprestasi ini mampu menggerakkan individu untuk bangkit dari permasalahan saat mengalami kegagalan. Namun, hal tersebut tidak terjadi pada anak-anak dalam penelitian ini.

Sementara itu kondisi lingkungan sekitar yang didominasi anak-anak yang putus sekolah mempengaruhi anak untuk juga tidak melanjutkan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan FGD diketahui bahwa anak *punk* mempengaruhi dan mengajak remaja di Jepara untuk tidak melanjutkan sekolah.

Sejalan dengan kondisi lingkungan Gunadi (2017) menjelaskan terdapat faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, yang meliputi sebagai berikut: (a) lingkungan sosial di sekolah, (b) lingkungan sosial di masyarakat. (c) lingkungan sosial dalam keluarga. Selanjutnya dikatakan bahwa kondisi lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi tahap perkembangan anak. Lingkungan yang tidak representative dari segi kesehatan, kumuh, maraknya pengangguran, banyaknya anak terlantar, dapat mempengaruhi aktivitas anak, karena anak akan mengalami kesulitan saat memerlukan teman belajar, diskusi atau membutuhkan alat-alat belajar yang belum dimiliki. Kondisi ini menjadi pemicu anak mengalami putus sekolah. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Dewi, Zuhri, & Dunia (2014) bahwa kurangnya minat dapat disebabkan karena pengaruh lingkungan yang dicontohkan

dari tingkat pendidikan masyarakat rendah yang mengakibatkan tidak ada kesadaran bahwa pendidikan itu penting.

## SIMPULAN

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi internal individu berupa motivasi serta faktor eksternal dari faktor keluarga dan lingkungan menjadi faktor utama anak-anak untuk tidak melanjutkan sekolah. Ketika anak sudah tidak ada motivasi, dan didukung oleh faktor keluarga dan lingkungan sekitar maka semakin besar peluang untuk anak putus sekolah. Dalam hal inipun ketika sekolah sudah berusaha untuk membujuk anak untuk kembali ke sekolah, tetapi tanpa adanya motivasi internal dan dukungan dari orang tua, peluang anak untuk putus sekolah tetap besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustriana, N. (2013). Pengaruh Metode Edutainment Dan Konsep Diri Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 267-286. Retrieved from <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpu/article/view/3881>
- Bappeda Jepara. (2020). "Kinerja Pembangunan Daerah Kabupaten Jepara 2015-2019." *Bappeda Kab. Jepara*.
- Budi Lestari, A. A., Kurniawan, F., & Ardi, R. B. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299-308. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24470>
- Dewi, N.A.K, Zuhri, A., Ketut D.I., (2014). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012 / 2013. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi*, 4(1),1-12.
- Dorizaa, Shinta., Purwanto, Deniey A., & Maulida, Ernita. (2012). Dampak Desentralisasi Fiskal terhadap Disparitas Akses Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 13(1), 31-46.
- Endrawati, Netty. (2012). Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak Di Sektor Formal.

- Jurnal Dinamika Hukum* 12(2), 270–83. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20884/1.idh.2012.12.2.47>.
- Fauzi, A., Kadir, Andi Gau., & Murfi, Andi. (2015). Analisis Peranan Pemerintah Daerah Terhadap Anak Putus Sekolah Di Kabupaten Wajo. *GOVERNMENT : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 85-96.
- Garnis, F.E., & Widyastuti., (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. *Proyeksi* 16(1), 92-99. doi: 10.30659/jp.16.1.92-99.
- Gunadi, Andi Ahmad. (2017). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Imajinasi Anak. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 95-101.
- Guswanto, I., & Inhasuti, S. (2020). Hubungan Rasa Memiliki Dan Komitmen Dengan Motivasi Berprestasi Pemain Futsal Fakultas Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Proyeksi*, 13(2), 144-155. doi: 10.30659/jp.13.2.144-155.
- Kushendar, K., & Pardodi Maba, A. (2018). Bahaya Label Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dengan Gangguan Belajar. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 106-113. <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.27>.
- Lutfiani, Dinta., & Yuniasih, Aisyah Fitri. (2020). Pengaruh Disparitas Capaian Pendidikan Terhadap Disparitas Distribusi Pendapatan Di Indonesia Tahun 2012-2019. *Prosiding Seminar Nasional Official Statistics 2019 : Pengembangan Official Statistics dalam mendukung Implementasi SDG's*
- Masing, M., & Astuti, K. (2022). Dropping Out of the School: Factors and Its Impact On Primary School In Indonesia. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 4(1), 10-18. <https://doi.org/10.32923/psc.v4i1.1850>
- Mujiati, M., Nasir, N., & Ashari, A. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3), 271-281.
- N. Akhmadi, (2012). “Riset Kebijakan Pendidikan Anak di Indonesia,” *Ris. Kebijak. Pendidik Anak di Indones.*, p. 515.
- Nugraha, Fiqri., Permanasari, Anna., & Pursitasari, Indarini Dwi. Disparitas Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Dasar di Kota Bogor. *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA*, 5(1), 15-35.
- Novianto, R., Zakso, Amrazi, & Salim, I. (2019). Analisis Dampak Broken Home Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 1–8.
- Perhati, T.A., Indahwati., & Susetyo, B. (2017). Identifikasi Karakteristik Anak Putus Sekolah Di Jawa Barat Dengan Regresi Logistik. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 1(1),56–65. doi: 10.29244/ijsa.v1i1.51.
- Prajnaparamita, K., 2018. “Perlindungan Tenaga Kerja Anak.” *Administrative Law and Governance Journal* 1(2):215–30. doi: 10.14710/alj.v1i2.215-230.
- Riyadiningsih, H., & Astuti, R. P. (2018). Kondisi Psikologis Anak Putus Sekolah. *Psikolgis*. <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/viewFile/214/219>
- Wassahua, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Sekolah Dasar di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Jurnal Al - I t i z a m*, 1(2), 93–113.